

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kesehatan merupakan keadaan sehat secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, yang memungkinkan setiap individu untuk hidup produktif secara sosial maupun ekonomi (UU No. 17 Tahun 2023). Upaya untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan masyarakat diselenggarakan secara komprehensif melalui berbagai pendekatan, baik yang bersifat promotif, preventif, kuratif, maupun rehabilitatif (UU No. 17 Tahun 2023). Untuk mendukung terwujudnya tujuan tersebut, ketersediaan fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama seperti Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas) sangat diperlukan guna menyelenggarakan pelayanan kesehatan yang berkesinambungan dan bermutu di wilayah kerjanya (Permenkes No. 43 Tahun 2019).

Pelayanan kefarmasian merupakan komponen yang tidak terpisahkan dari sistem pelayanan kesehatan di Puskesmas (Permenkes No. 74 Tahun 2016). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2016 dan perubahannya pada Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 26 Tahun 2020, standar pelayanan kefarmasian di Puskesmas mencakup dua aspek utama, yaitu pengelolaan sediaan farmasi dan bahan medis habis pakai (BMHP), serta pelayanan farmasi klinik (Permenkes No. 74 Tahun 2016; Permenkes No. 26 Tahun 2020). Pelayanan ini dituntut untuk senantiasa berorientasi pada keselamatan pasien (*patient-oriented*) guna menjamin ketersediaan, keamanan, efektivitas, serta rasionalitas penggunaan obat di masyarakat (Permenkes No. 74 Tahun 2016).

Apoteker memegang peranan dan tanggung jawab yang sangat strategis dalam menyelenggarakan tata laksana kefarmasian yang sesuai dengan standar dan kode etik profesi (UU No. 17 Tahun 2023). Dalam menjalankan tugasnya, seorang apoteker tidak hanya berfokus pada kelancaran sistem manajerial obat, tetapi juga harus hadir dalam memberikan asuhan klinis seperti pemantauan terapi, pemberian informasi obat, konseling, serta berkolaborasi aktif dengan profesi tenaga kesehatan lainnya (Permenkes No. 74 Tahun 2016).

Guna mencetak tenaga apoteker yang profesional, memiliki kompetensi yang kuat, dan siap bersaing di dunia kerja, pengalaman praktik secara langsung di lapangan mutlak dibutuhkan. Oleh karena itu, diselenggarakan Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) sebagai sarana bagi mahasiswa calon apoteker untuk mengimplementasikan teori akademik

yang telah dipelajari, mengenali dinamika pekerjaan kefarmasian secara nyata, serta melatih kemampuan interaksi sosial dan profesional secara langsung di lingkungan Puskesmas.

1.2. Tujuan PKPA

Tujuan dilaksanakannya Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Puskesmas adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman secara nyata kepada calon apoteker terkait peran, tugas, fungsi, dan tanggung jawab dalam penyelenggaraan pelayanan kefarmasian di puskesmas.
2. Memberikan bekal wawasan, keterampilan, dan pengalaman langsung dalam melaksanakan praktik manajerial perbekalan farmasi dan pelayanan farmasi klinik secara profesional.
3. Memberikan gambaran nyata terkait dinamika dan penyelesaian masalah (*problem-solving*) yang kerap terjadi dalam pelaksanaan pekerjaan kefarmasian di fasilitas kesehatan primer.
4. Melatih kemampuan berkomunikasi dan berkolaborasi dalam tim multidisiplin dengan tenaga kesehatan lain, maupun berinteraksi secara langsung dengan pasien.
5. Mempersiapkan mahasiswa calon apoteker agar memiliki sikap, etika (*professionalism*), dan kompetensi yang tangguh untuk bersaing di dunia kerja.

1.3. Manfaat Praktik Kerja Profesi Apoteker

Manfaat dari pelaksanaan Praktik Kerja Profesi Apoteker (PKPA) di Puskesmas adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai tugas, tanggung jawab, serta manajemen operasional apoteker di puskesmas.
2. Mendapatkan pengalaman langsung (*hands-on experience*) dalam melaksanakan pelayanan kefarmasian yang berfokus pada hasil akhir peningkatan kualitas hidup pasien.
3. Meningkatkan rasa percaya diri serta membentuk integritas profesional dalam mengambil keputusan klinis maupun kebijakan manajerial.
4. Memperluas wawasan, mengasah ketajaman analisis penyelesaian masalah, serta membangun jaringan kerja sama (*networking*) dengan berbagai tenaga kesehatan di fasilitas pelayanan kesehatan dasar.